

BAB 1 PENDAHULUAN

A.Latar belakang masalah

Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan sempitnya lapangan pekerjaan formal mengakibatkan besarnya angka pengangguran. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang kemudian bekerja pada sector informal.

Sektor informal yang ditempuh oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka adalah dengan berjualan dan menjadi pedagang kaki lima (PKL) yang dinilai membutuhkan modal dan keahlian atau ketrampilan yang minim serta tidak memerlukan pendidikan formal.

Kelompok pedagang kaki lima sebagai bagian dari kelompok usaha kecil adalah kelompok usaha yang tak terpisahkan dari aset pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan, jelas merupakan bagian integral dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam turut mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya.

Pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Sejalan dengan uraian di atas, dalam penjelasan UU. No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, disebutkan bahwa Usaha kecil (termasuk pedagang kaki lima) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, dapat berperan dalam proses

pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Bahkan pedagang kaki lima, secara nyata mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Sejalan dengan kemajuan pembangunan nasional, ada kecenderungan meningkatnya peran perempuan dalam mencari nafkah bagi keluarga. Berbagai kajian empiris tentang perempuan menunjukkan bahwa perempuan juga turut berperan dalam berbagai bidang seperti pertanian, peternakan, perdagangan dan bahkan di bidang industri.

Pada saat krisis ekonomi yang berlangsung saat ini ternyata perempuan lebih merasakan dampaknya karena harus mengalah pada kaum laki laki untuk memperoleh kesempatan pendidikan pada rumah tangga yang semakin marginal untuk mampu menyediakan biaya pendidikan (Dian Suita, 1998). Kultur yang telah lama ada menganggap bahwa perempuan hanya bertugas masak, manak dan macak (preparing food, having children dan caring physical beauty) sehingga mendudukan wanita pada sektor domestik yang hanya berkuat pada persoalan rumah tangga (M. Sofyan, 1997). Kompetisi untuk mencari sumber pendapatan seiring dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan semakin bervariasi harus selalu dihadapi perempuan oleh karena itu secara kualitas perempuan harus dipersiapkan untuk menghadapinya.

Nici Nelson menemukan lebih banyak perempuan memiliki keterbatasan dibanding laki laki dalam pemilihan aktivitas ekonominya sehingga sektor informal sering menjadi pilihan perempuan. Perempuan lebih terdorong memasuki sektor

informal yang memiliki karakteristik mudah dimasuki, bersandar pada sumber daya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, teknologi sederhana, prasyarat pendidikan relatif rendah (Alan Gilbert dan Josef Gugler,1996).

Perempuan mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga,khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga perempuan terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup.

Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi karena: pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kedua, adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa dilakukan. Dalam kondisi ekonomi yang serba sulit ini, banyak wanita harus berperan dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Salah satu alternatifnya adalah dengan terlibat ke dalam pasar kerja, dan berdagang adalah salah satu pilihannya. Melihat adanya kesempatan yang dipaparkan di atas banyak dari para wanita mengatasi kesulitan ekonomi mereka dan berusaha memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga dengan menjadi pedagang kaki lima.

Pasar adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual dan terjadi perpindahan hak milik. Di kota Pematangsiantar terdapat 2 pusat pasar, yaitu pasar Parluasan dan pasar Horas yang menjadi tempat berdagang. Pasar Parluasan merupakan tempat datangnya penduduk dari berbagai

wilayahnya untuk membawa hasil panen mereka. Maka, pedagang dari pasar Horas membeli barang dagangan mereka dari pasar Parluasan.

Pasar Parluasan merupakan tempat alternative bagi para pedagang yang berdomisili di Kota Pematangsiantar bahkan tempat tersebut bukan hanya menjadi bagian dari masyarakat kota sendiri, melainkan para pedagang yang berasal dari daerah lain memilih untuk mengais rezeki di pasar tersebut, yaitu sekitar Kabupaten Simalungan, bahkan ada yang datang dari kabupaten Samosir untuk menjual hasil panennya di Kota Pematangsiantar. Selain menjual hasil Panennya, mereka juga sambil berbelanja kebutuhan mereka sehari-hari.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa Aktivitas ekonomi berlangsung setiap harinya mulai dari pagi hingga sore. Pada pagi hari sudah ada yang mulai berjualan pada pukul 03.00 WIB dan menutup dagangannya pada pukul 18.00 WIB. Tetapi perempuan yang menjual ikan ataupun sayur biasanya sudah menutup dagangannya lebih awal karena biasanya ikan dan sayur sudah habis pada jam 13.00 Wib. Bukan hanya itu pedagang yang berjualan di lokasi itu juga dengan berbagai macam strata serta golongan usia.

Pedagang kaki lima sudah berjualan sejak puluhan tahun yang lalu, dan jumlah pedagang terus bertambah dari waktu ke waktu. Pedagang kaki lima di pasar ini kebanyakan ditemui pedagang perempuan. Mereka menempati pasar-pasar dan juga emperan/teras toko ataupun kios. Berbagai jenis dagangan yang dijual, seperti ikan, sayuran, hasil bumi, pakaian, sepatu, dan juga alat-alat dapur.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diduga bahwa perempuan pedagang kaki lima merupakan tulang punggung keluarga, setiap hari harus bangun lebih pagi untuk mendapatkan barang-barang yang bagus untuk dijual karena kalau sudah siang tak akan ada lagi barang-barang yang bagus dan segar. Bahkan, ada juga

yang harus bangun pagi-pagi sekali karena harus memasak untuk anak-anak dan suaminya atau anggota keluarga yang lainnya, setelah itu baru pergi ke pasar. Perempuan pedagang tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membayar orang untuk memasak dan mengurus anak-anaknya yang akan berangkat sekolah. Perempuan pedagang jarang bahkan tidak pernah mengantarkan anak-anaknya ke sekolah, karena pagi-pagi sudah berada di pasar.

Setiap orang yang melakukan kegiatan atau usaha, tidak terlepas dari masalah atau penghalang dalam kegiatan mereka. Begitu juga dengan perempuan pedagang kaki lima di Pasar Parluasan. Perempuan pedagang mendapat berbagai masalah yang harus dicari upaya penyelesaiannya.

Namun, walaupun mendapat masalah seperti hal tersebut tidak mengurangi semangat para pedagang perempuan untuk terus berdagang dengan harapan dapat menambah jumlah pendapatan keluarga mereka. Sebagai seorang wanita mempunyai peran dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai ibu serta sebagai pengurus rumah tangga. Inilah pada umumnya yang dirasakan sebagai tugas utama dari seorang perempuan. Namun dalam kehidupan era modern dan era pembangunan dewasa ini perempuan dituntut untuk memberikan sumbangan lebih, tidak terbatas pada pemberian pelayanan terhadap suami, anak dan urusan rumah tangga. Namun karena keadaan ekonomi keluarga, maka mereka dituntut untuk bekerja di luar rumah, mencari suatu kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga.

B. Identifikasi masalah

Semakin kompleksnya masalah kehidupan keluarga mendorong perempuan ataupun ibu rumah tangga untuk bekerja lebih keras, bukan hanya sekedar pencari nafkah tambahan saja tetapi juga upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup

keluarganya. Potensi yang dimiliki perempuan untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian Kaum perempuan pedagang tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga. Melainkan hanya sekedar mendukung kegiatan suami atau anggota keluarga yang lain, walaupun tidak menutup kemungkinan penghasilan mereka jauh lebih besar daripada apa yang diperoleh oleh anggota keluarga mereka. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti usaha apa yang dilakukan oleh perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan kehidupan keluarga yang layak.

Dalam penelitian ini penulis melihat perempuan pedagang kaki lima memiliki tugas dan keinginan untuk dapat mensejahterakan keluarga dengan menambah penghasilan dan menopang ekonomi keluarga. Sehubungan dengan kondisi kerja perempuan pedagang yang keras dan melelahkan serta dengan kondisi ekonomi yang rendah, maka menarik untuk diketahui bagaimana perempuan pedagang kaki lima dapat ikut menopang kehidupan keluarganya. Walaupun, di pasar ada saja masalah dan resiko yang harus dihadapi oleh perempuan pedagang. Dengan demikian para perempuan pedagang mengambil inisiatif untuk melakukan pekerjaan untuk menambah penghasilan dan meningkatkan kehidupan keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada : 1) Karakteristik perempuan pedagang kaki lima di Pasar parluasan yang ditinjau dari segi umur, , pendidikan, jumlah tanggungan, jam kerja, jenis barang dagangan, lokasi berdagang, dan asal barang dagangan 2) Berapa besar kontribusi pendapatan perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kota Pematangsiantar, 3) Masalah yang dihadapi perempuan

pedagang kaki lima selama menjadi pedagang di Pasar Perluasan Kota Pematangsiantar.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana karakteristik perempuan pedagang kaki lima di Pasar perluasan yang ditinjau dari segi umur, , pendidikan, jumlah tanggungan, jam kerja, jenis barang dagangan, lokasi berdagang, dan asal barang dagangan?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kota Pematangsiantar ?
3. Masalah apa yang dihadapi perempuan pedagang kaki lima di Pasar Perluasan Kota Pematangsiantar?

E. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik perempuan pedagang kaki lima di pasar perluasan kota Pematangsiantar
2. Untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan perempuan pedagang kaki lima dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga di kota Pematangsiantar
3. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi perempuan pedagang kaki lima di pasar perluasan kota Pematangsiantar

F. Manfaat penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah setempat untuk merumuskan kebijaksanaan khususnya dalam meningkatkan kehidupan keluarga perempuan pedagang kaki lima di kota Pematangsiantar,
2. Sebagai sumbangan teoritis bagi ilmu pengetahuan mengenai perempuan pedagang kaki lima
3. Menambah pengetahuan penulis terutama dalam arti penting tentang perempuan pedagang kaki lima dan membuat tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang akan melakukan penelitian yang sama.